

**PEMOLAAN KOMUNIKASI TRADISI *BASIACUANG* SEBAGAI
BENTUK KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT MELAYU KAMPAR PROVINSI RIAU
(Studi Etnografi Komunikasi Tradisi *Basiacuang* di Desa Kuok Kecamatan
Kouk Kabupaten Kampar)**

By : Kurnia Husmiwati
Email : kurniahusmiwati@yahoo.com
Counsellor :
Nova Yohana, S. Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Basiacuang tradition in the village of Kuok is a custom part and the oral tradition inherited Kampar Malay community for generations of ancestors embraced therein previous values and norms in Kampar Malay community life. This study aims to determine patterning Basiacuang as a Form of Communication Tradition Local Wisdom in Kampar Malay wedding ceremony Society Riau Province. To achieve these objectives it raised questions about how the situation of communication in basiacuang tradition. Basiacuang communication events in tradition, and follow in the tradition basiacuang communication in the Village District of Kuok Kuok Kampar District of Riau Province

This type of research is qualitative. While research method used is an ethnographic study of communication. Most of the data were collected through observation and interviews. Informen earned by 8 people. Five people who existed as Ninik Mamak tribal chief (speakers), and three people are public figures. By using purposive sampling technique. After the interviews, participant observation, field notes, literature studies, documentation and internet searching. Keabsahaan test data by triangulation and the extension of participation.

The results obtained useful to know basiacuang patterning tradition communication as a form of local keariafan in Kampar Malay wedding ceremony in the village community Kuok Kuok Kampar District of Riau Province in conveying the object and purpose of a particular moment in the deliberations conducted by Ninik Mamak indigenous tribal chief among parties family men (those who come) with the woman's family (the waiting) to seek and reach a mutual agreement to continue the relationship nephew kejenjang more serious or marriage. In marriage basiacuang aims to surrender child Ninik Mamak nephew of male to female Ninik Mamak .

Keywords : *basiacuang tradition in the wedding ceremony Kampar Malay community , tradition , ethnography of communication*

PENDAHULUAN

Tradisi *basiacuang* di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar merupakan bagian adat dan tradisi lisan masyarakat Melayu Kampar yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu, yang menganut nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar. Dalam masyarakat Melayu Kampar, tradisi tulis maupun tradisi lisan sangat penting. Tradisi tulis menghasilkan naskah-naskah dalam masyarakat Melayu, sedangkan tradisi lisan merupakan hasil ekspresi masyarakat seperti tukang cerita, pamantra, ungkapan dan pepetah petitih, ataupun *basiacuang*.

Tradisi *basiacuang* merupakan bagian dari tradisi lisan, terutama pada saat mengelenggrakan upacara adat dalam masyarakat Melayu Kampar yang masih berkembang sampai saat sekarang ini, khususnya di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tradisi *basiacuang* merupakan salah satu kegiatan acara adat yang menggunakan *pepatah-petitih* sebagai alat komunikasi. Kemahiran bertutur sangatlah penting digunakan dalam berbagai upacara: upacara perkawinan, upacara *batagak* penghulu, dan upacara kelahiran. (Zulfa, 2012:1)

Tanpa adanya pembinaan dari tradisi *Basiacuang* dalam masyarakat adat Kampar, maka norma-norma dan nilai-nilai budaya daerah tersebut akan hilang dengan sendirinya. Salah satu tradisi yang ada dalam pernikahan masyarakat Melayu Kampar yaitu tradisi *basiacuang*. Dalam istilah Kampar *basiacuang* ini adalah bahasa Masyarakat Melayu Kampar. *Basiacuang* memiliki bahasa yang teratur dan berirama, serta dikaitkan

dengan tanda yang bertujuan untuk menyatakan maksud, rasa hormat, dan tanda kebesaran.

Upacara adat yang memakai tradisi *basiacuang* yaitu pada saat upacara pernikahan dan pemberian gelar datuk. Acara adat yang memakai tuturan paling lengkap di acara pernikahan (nikah kawin), yaitu saat lamaran ketika pihak keluarga laki-laki, dengan menghadirkan seseorang penutur berhadapan dengan pihak keluarga perempuan. Demikian pula, pihak keluarga perempuan pun menghadirkan seorang penutur *basiacuang* untuk mewakili mereka berkomunikasi dengan pihak keluarga laki-laki. Dengan demikian penutur *basiacuang* menjadi juru bicara yang mewakili pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar merupakan perkampungan yang masih melakukan tradisi *basiacuang* baik dalam pertunangan maupun pernikahan di setiap sukunya. Setiap suku Kampar merupakan salah satu suku yang ada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Suku Kampar terdiri dari beberapa suku kecil, yaitu suku Piliang, suku Caniago, suku Domo, suku Pitopang, suku Melayu Sumpu, Suku Melayu Kampai, suku Melayu Mandailing, dll. Setiap suku tersebut memakai upacara adat tradisi *basiacuang*. Penduduk Kampar kerap menyebut diri mereka sebagai *Oughang* Kampar (orang Kampar), tersebar disebagian besar wilayah Kampar.

Tradisi *basiacuang* saat pertunangan diawali dengan Pihak keluarga laki-laki ini datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak, alat-alat yang wajib dibawa secara adat adalah *sirih*, *gambir*,

pinang *sadah*, yang tersusun dalam *tepak sirih*, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada *sirih* di ketengahkan, kemudian dilengkapi juga dengan benda yang akan diberikan sebagai tanda yang akan diletakkan pada suatu wadah yang sudah dihiasi dengan rapi. *Mamak* atau juru bicara pihak laki-laki memulai pembicaraan menurut tata adat, sopan santun adat Kampar yang di sebut *Basiacuang*. *Sirih* dilakukan dengan mengangkat kedua telapak tangan dihadapan Ninik Mamak atau orang yang sudah ditentukan oleh pihak perempuan, yang menjadi inti pembicaraan utama ialah tepak *sirih*, dimana juru bicara pihak keluarga yang datang menyuguhkan tepak *sirih* lengkap dengan bawaannya untuk dicicipi oleh semua orang yang penting-penting dari pihak perempuan. *Sirih* itu juga tidak harus dimakan, dengan memegang *daun sirih* saja sudah dianggap sah. Setelah itu juru bicara pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, kemudian pihak keluarga perempuan merundingkan permintaan tamu dengan Ninik Mamak, ayah dan orang yang penting. Setelah mendapatkan keputusan barulah pihak keluarga laki-laki menyerahkan barang tanda (*tando*) yaitu sebuah cincin emas kepada Ninik Mamak keluarga perempuan, dari Ninik Mamak diberikan kepada calon mempelai perempuan.

Tradisi *basiacuang* dalam upacara pernikahan, yaitu saat berlangsungnya resepsi, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan *ber'arak* kerumah pembelai perempuan, pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan bersama rombongan dengan membawa alat kebutuhan pembelai wanita, seperti, seperangkat pakaian, alat rias,

kebutuhan rumah tangga, dan perlengkapan dapur yang dapat dimanfaatkan ketika mereka membentuk rumah tangga yang baru. Pengantin perempuan duduk di pelaminan, sementara pengantin laki-laki diantar ke dalam rumah pihak perempuan dengan penginang, didalam rumah tersebut dilaksanakan acara *malope* oleh kedua pihak Ninik Mamak dengan *basiacuang*, antara penutur laki-laki dengan penutur perempuan, *basiacuang* disini berisikan penyerahan anak kemenakan dari Ninik-Mamak pengantin laki-laki kepada Ninik-Mamak pengantin perempuan. Dengan penyerahan ini terciptalah sebuah keluarga besar penyatuan dua pihak keluarga. *Basiacuang* disini pihak rumah juga menyuguhkan makan kepada pihak yang datang, Pengantin laki-lakipun sudah ada tempat yang sudah di sediakan oleh pihak rumah. Penentuan waktu *basiacuang* ini tidak begitu lama, setelah pihak yang datang makan bersama nanti barulah pengantin laki-laki duduk dipelaminan dan bersanding dengan pengantin perempuan untuk menyambut tamu yang hadir.

Dalam tradisi *basiacuang* ini seorang Ninik Mamak lah yang memiliki peran utama dalam menyangkut anak kemenakan. Hal ini dikarenakan *tradisi basiacuang* merupakan kebudayaan dalam masyarakat Melayu Kampar terkenal dengan sistem kekerabatannya yang disebut matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini harta pusaka, gelar dan nama kesukuan turun dari silsilah garis ibu. Saudara laki-laki dari ibu disebut Ninik Mamak. Ninik Mamak bertanggung jawab atas kerukunan, keselamatan keluarganya dan kemenakannya. Dalam adat pernikahan

Ninik Mamak bertugas mencari *urang sumando* hingga kamanakannya berumah tangga. Dalam hal ini bukan berarti Ninik Mamak lepas tanggung jawabnya atas keluarga, tapi justru disinilah ditentukan kewibawaan dan kebijaksanaan Ninik Mamak dalam membimbing anak kemenakannya. Seperti kata pepatah “*Anak dipangku jo pancarian kemenakan dibimbiang jo pusako*”

Pernikahan menurut masyarakat adat limo koto (Kuok, Salo, bangkinang, Air Tiris, Rumbio) atau masyarakat Kampar adalah pernikahan didefinisikan sebagai perjanjian yang bersifat ikatan antara pria dan wanita yang hidup sebagai suami istri untuk melahirkan keturunan yang patuh terhadap adat, dimana perjanjian kedua belah pihak dilangsungkan dalam pernikahan yang sah dan diharapkan akan mempererat hubungan keluarga serta kekerabatan kedua belah pihak (Khairunas, 1996:48).

Ada beberapa kriteria yang secara adat di Kampar dijadikan standar dalam menerima pinangan tersebut yakni: (1) Apakah calon pelamar shalat. (2) Siapa-siapa silsilah keturunannya. (3) Apa suku dari pihak pelamar, ada hubungan darah atau tidak dengan calon wanita yang ingin dilamar.

Tiga hal ini sangat diperhatikan dan dijadikan bahan pertimbangan untuk langkah-langkah selanjutnya, apakah akan dapat menerima kedatangan pihak yang melamar atau tidak. Pada kriteria apakah calon pelamar shalat bagi masyarakat adat lomo koto atau masyarakat Kampar menjadi paling yang utama, karena di Kampar memiliki hukum adat yang bersyariatkan islam yaitu, “*Adat bersendi syarak’, syara’ besendi kitabullah*” yang memiliki arti adat

akan selalu dikaitkan dengan agama. Jadi, bagi pelamar yang tidak beragama Islam sudah tentu akan ditolak pinangannya oleh pihak wanita yang ingin dilamar (<http://cintakita99.blogspot.com/2013/08/adat-peminang-masyarakatkampar>).

Pada saat ini, masyarakat Melayu Kampar dihadapkan pada aspek sosial kemasyarakatan yang berubah cepat. Yang mana Fenomena sekarang ini banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang terkandung dalam *basiacuang*. *Basiacuang* hanya dianggap sebagai formalitas adat dalam sebuah perhelatan. Sewaktu *basiacuang* berlangsung sedikit sekali orang-orang yang menyimak atau mengikuti *basiacuang* dengan baik. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak paham lagi dengan nilai-nilai yang ada dalam *basiacuang* itu.

“Bahwa *basiacuang* merupakan suatu bahasa dalam adat istiadat pergaulan datuk dengan datuk dan Ninik Mamak dengan kepenakannya. Pada zaman dahulu setiap upacara adat dianggap tidak sah apabila tidak disampaikan dengan tuturan *basiacuang*. Begitu pentingnya tuturan ini, sehingga tidak ada upacara adat yang dilakukan tanpa *basiacuang*. Jika ini tidak dilakukan maka upacara adat akan kehilangan makna bahkan disebut sebagai sebuah pelanggaran adat Melayu Kampar. *Basiacuang* merupakan nilai dalam setiap kehidupan

masyarakat Melayu".
(Zulfa, 43 : 2011)

Pergeseran nilai *basicuang* ini telah berdampak besar pada perkembangan mental anak kemenakan, dimana untaian kata dalam *basicuang* yang penuh dengan ajaran-ajaran adat, berupa nasehat atau pengajaran tersebut, malah oleh sebagian kaum muda dijadikan bahan cemoohan. Dalam berbagai kesempatan mereka terkadang memang menggunakannya juga bentuk-bentuk bahasa yang terkandung dalam *basicuang*, seperti sindir mengindir, beribadat, berpepatah dan sebagainya, namun sering pula dipelesetkan. Artinya tidak lagi hanya dipakai kaum adat saja.

Sering dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing maka upaya kemasyarakatan *basicuang* makin berkurang. Pergeseran nilai seperti ini perlu mendapat perhatian serius untuk dikembalikan pada esensi dan eksistensi yang sesungguhnya, sehingga nilai-nilai adat budaya Kampar khususnya di desa Kuok dapat dimunculkan kembali ke permukaan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *basicuang* merupakan budaya lokal yang memiliki kearifan yang perlu dipertahankan dalam modernisasi sekarang ini. Generasi muda menganggap tradisi *basicuang* sebagai sesuatu yang biasa dengan pembuktian keberadaan dan pemertahanan yang tidak memadai lagi seperti masa lampau. Tradisi *basicuang* merupakan salah satu identitas masyarakat Melayu Kampar.

Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam yaitu, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi

tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008:42).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kuok kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, hingga saat ini masih memegang tradisi yang diwariskan turun temurun. Perasaan takut disebut tak tahu adat atau tak beradap masih melekat pada masyarakat. Hal ini masih kelihatan wujud pada adat atau tradisi terutama dikampung-kampung. Pada kesempatan ini peran pemangku adat ataupun pemuka adat, masih terlihat, karena mereka dahulu pemimpin formal dalam masyarakat.

Dari pemikiran yang telah ditemukan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang:

”Pemolaan Komunikasi Tradisi *Basiacuang* Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau” (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi *Basiacuang* di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar). Pentingnya permasalahan ini diteliti karena *basiacuang* mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Yang menjadi subjek penelitian ialah kepala persukuan Ninik Mamak di Desa Kuok, Kecamatan Kuok terdiri dari 5 orang tokoh adat dan 3 orang tokoh masyarakat. Subjek dipilih secara *purposive Sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberi informan yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh data yaitu adanya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa

yang mereka bicarakan atau bahas dan ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswanto, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswanto, 2008:18).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap tradisi *basiacuang* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Kuok. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari tradisi *basiacuang* dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi *basiacuang* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjalankan setiap detail tradisinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif tuturan dalam tradisi *basiacuang* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tradisi *basiacuang* saat upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar difokuskan pada pemolaan komunikasi tradisi *basiacuang* sebagai bentuk kearifan lokal dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif Tradisi *Basiacuang* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar

Di Kabupaten Kampar, khususnya di Desa Kuok Kecamatan Kuok umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian kaum kerabat yang terkait system kekerabatan seperti Ninik Mamak, *sumondo*, dan orang-orang yang yang dituakan di daerah tersebut, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Kegiatan tradisi *basiacuang* merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Kampar khususnya di Desa Kuok Kecamatan Kuok yang dilakukan dirumah pihak perempuan (*pihak yang menanti*) saat pertunangan tamu datang sekitar pukul 14.00 WIB, kedatangan disambut dengan senang hati oleh tuan rumah, tamu disalami satu persatu dan dipersilahkan duduk diruang yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah (*pihak yang menanti*), dengan tujuan mencari kata mufakat atau musyawarah antar kedua belah pihak untuk jenjang yang lebih serius atau pernikahan.

Dalam pernikahan tradisi *basiacuang* dilakukan dirumah pihak perempuan setelah kedua pembelai

berara' kerumah pihak perempuan dengan rombongan. Pengantin perempuan diantar dan duduk dipelaminan, sedangkan pengantin laki-laki diantar keruang tengah bersama penginang disinilah diadakan acara *malope* oleh kedua Niniik Mamak dengan *basiacuang*, dengan tujuan penyerahan anak kemenakan dari Ninik mamak laki-laki kepada Ninik Mamak perempuan.

Peristiwa Komunikatif Tradisi *Basiacuang* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar

Dalam tradisi *basiacuang* upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi, atu tujuan, setting, pasrtisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana tradisi *basiacuang* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar sebagai peristiwa komuniklatif.

1. Tipe Peristiwa

Tradisi *basiacuang* saat pertunangan diawali dengan kedatangan tamu dari pihak laki-laki (*pihak yang datang*) kerumah pihak perempuan (*pihak yang menanti*) dengan rombongan yag dipimpin oleh Ninik Mamak dari pihak laki-laki yang akan dipertunangkan. Pihak tamu ini membawa juru bicara yaitu Ninik Mamak kepala persukuan yang mahir

berbasa basi dan fasih berkata-kata. Pihak tamu datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Alat-alat yang dibawa adalah tanda berupa cincin dan tepak *sirih* yang berisi daun *sirih*, *gambir*, *pinang*, *sadah*, *tembakau*, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada *sirih* diketengahnya. Juru bicara dari pihak laki-laki memulai pembicaraan menurut tata adat dan sopan santun adat Kampar yang disebut *basiacuang*.

Dalam pernikahan tradisi *basiacuang* diawali dengan kedatangan pihak laki-laki dan pengantin perempuan beserta rombongan, Ninik Mamak setelah mereka berara' kerumah pihak perempuan. tujuan mengara' yaitu sebagai media pemberitahuan kepada seluruh masyarakat sekitar tempat berlangsungnya pernikahan bahwa salah seorang warganya telah sah menjadi pasangan suami istri. Pengantin perempuan diantar dan duduk dipelaminan, sedangkan pengantin laki-laki diantar keruang tengah bersama penginang, disinilah diadakan acara *malope* dengan *basiacuang* oleh Ninik Mamak dengan membawa tepak *sirih*. Dengan tujuan penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak laki-laki kepada Ninik Mamak perempuan, Setelah *basiacuang* ini selesai dirumah pengantin perempuan barulah urang *sumondo* pihak perempuan penyuguhkan makan kepada Ninik Mamak dan orang-orang yang berada dalam rumah tersebut, setelah selesai makan pengantin laki-laki baru disandingkan dipelaminan bersama pengantin perempuannya, untuk menyambut tamu yang hadir.

2. Topik

Topik saat pertunangan yang akan dibahas untuk mengetahui maksud kedatangan dari pihak keluarga laki-laki (*pihak yang datang*) kerumah pihak perempuan (*pihak yang menanti*) dalam mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah yang disebut dengan *basiacuang*.

Dalam pernikahan topik yang dibahas yaitu penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak laki-laki kepada Ninik Mamak perempuan. dengan penyerahan ini terciptalah sebuah keluarga besar penyatuan dua pihak keluarga.

3. Fungsi dan Tujuan

Tujuan *basiacuang* adalah untuk menyampaikan sesuatu dengan kalimat-kalimat yang sangat singkat, padat, dan tepat melalui cara merendahkan diri serta menyanjung orang lain. Dengan cara demikian orang bisa mencapai tingkat *tawadu'*. Tujuan *basiacuang* pertunangan (*mambai tando*) adalah untuk mencapai kemufakatan bersama dalam melanjutkan hubungan antara laki-laki dan perempuan kejenjang yang lebih serius atau pernikahan. sedangkan tujuan *basiacuang* dalam upacara pernikahan untuk penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak kepada Ninik Mamak perempuan.

Fungsi *Basiacuang* merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Kampar antara lain mendorong masyarakat untuk terampil berbicara, mempertinggi sopan santun, memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat, sebagai sarana untuk bersilaturrehmi, mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

4. Setting

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan *basiacuang* saat pertunangan di Desa Kuok Kecamatan Kuok berlangsung di rumah pihak perempuan. Pihak laki-laki (Muhammad Faisal) datang kerumah pihak perempuan (Nurannisa) tempatnya di Jalan Gemas Kampung Baru, Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2014, *basiacuang* saat lamaran (*mambai tando*) dimulai pukul 15.00 WIB sampai selesai sekitar jam 17.00 WIB. Kegiatan *basiacuang* ini, menggunakan juru bicara terdiri dari dua orang yaitu kepala persukuan Domo dari pihak perempuan tuan rumah Dt. Paduko Tuan, Bapak H. Hasan Yas. Dan kepala persukuan Melayu Sumpu dari pihak laki-laki Dt. Penghulu Besar, Bapak H. Kholil.

Dalam pernikahan *basiacuang* berlangsung di rumah pihak perempuan. Pihak laki-laki (Jefri) dan rombongan berara' dan datang ke rumah pihak perempuan (Ulfa Rahmi) tempatnya di Jalan Kesehatan, Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, pada hari Minggu tanggal 07 September 2014, *basiacuang* dalam upacara pernikahan ini dimulai pukul 11.30 WIB sampai selesai sekitar jam 12.30 WIB. Kegiatan *basiacuang* ini, menggunakan juru bicara terdiri dari tiga orang yaitu kepala persukuan Piliang dari pihak perempuan tuan rumah Dt. Paduko Jo Besar, Bapak H. Ibrahim. Kepala persukuan Melayu Kampai dari pihak laki-laki Dt. Besar, Bapak Yurnalis. Dan *Sumondo* pihak perempuan Bapak Syawir.

5. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam acara *basiacuang* saat lamaran (*mambai tando*) yang paling utama adalah keluarga terdekat, seperti ayah, ibu, kakak, abang, adik, *Ninik Mamak* kepala persukuan, *mamak soko*, dan orang *sumando*. Serta orang yang satu suku yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan dekat dengan kedua belah pihak yang ingin di pertunangkan. Tamu yang datang rata-rata berumur 25 tahun keatas. Kegiatan *basiacuang* ini, menggunakan juru bicara (*penutur*) terdiri dari dua orang yaitu kepala persukuan Domo dari pihak perempuan tuan rumah Dt. Paduko Jo Tuan, Bapak H. Hasan Yas. Dan kepala persukuan Melayu Sumpu dari pihak laki-laki Dt. Penghulu Besar, Bapak H. Kholil. Dalam *basiacuang mambai tando* pihak laki-laki yang akan dipertunangkan tidak boleh hadir didalam acara pertunangan tersebut, karena yang hadir hanyalah pihak tertentu saja.

Dalam pernikahan partisipan yang terlibat dalam acara *basiacuang* upacara pernikahan yang paling utama adalah keluarga terdekat, seperti ayah, *Penutur*, *empat jini* (*Tou Kampuung, Dubalang, malin, Cerdik Pandai dan Lim Ulama*) urang *sumondo*, *mamak soko*, *Mamak pisako*, pengantin laki-laki, pengingat laki-laki 2 orang dan orang kampung-kampung yang satu suku. Tamu yang datang rata-rata berumur 30 tahun keatas, kegiatan *basiacuang* ini, menggunakan juru bicara (*penutur*) terdiri dari tiga orang yaitu kepala persukuan Piliang dari pihak perempuan tuan rumah Dt. Paduko Jo Besar, Bapak H. Ibrahim. Kepala persukuan Melayu Kampai dari pihak laki-laki Dt. Besar, Bapak Yurnalis. Dan *Sumondo* pihak

perempuan Bapak Syawir. Dalam *basiacuang* ini hanya ada orang laki-laki saja, karna Ninik Mamak lah yang bertanggung jawab atas penyerahan anak kemenakannya, serta orang yang satu suku yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan dekat dengan kedua belah pihak.

6. Bentuk Pesan

Basiacuang saat lamaran (*mambai tando*) bentuk pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal. Juru bicara (*penutur*) duduk dengan bersila seperti duduk seorang laki-laki, Juru bicara (*peruntur*) sering menggenggam kedua tangannya dan ada juga meletakkan kedua tangannya diatas lututnya. Saat pernikahan berbicara kepala persukuan (*penutur*), ini sedikit menundukkan kepalanya, dan bertutur kata yang halus dan sopan. Tamu yang lain yang laki-laki juga duduk bersila. *Juru bicara (penutur)* pihak laki-laki juga menyuguhkan sirih kepada pihak perempuan yang lengkap dengan *sirih, gambir, pinang, sadah* yang tersusun dalam *tepak sirih*, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada sirih di ketengahkan.

Basiacuang saat upacara pernikahan bentuk pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal. Juru bicara (*penutur*) duduk dengan bersila atau bersimpuh seperti duduk seorang laki-laki, Saat berbicara (*penutur*), kepala persukuan ini menundukkan kepalanya, dan bertutur kata yang halus dan sopan. Penutur sering menggenggam kedua tangannya dan ada juga meletakkan kedua tangannya diatas luturnya. Saat berbicara kepala persukuan (*penutur*), ini sedikit

menundukkan kepalanya, dan bertutur kata yang halus dan sopan, tamu yang datang juga duduk bersila. Pihak yang datang juga membawa tepak sirih lengkap dengan isinya.

7. Isi Pesan

Isi pesan yang disampaikan oleh juru bicara (Ninik Mamak kepala persukuan) mengatakan maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. isi pesan saat lamran ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; *menyampaikan maksud*, kedua; *mendatangkan tepak sirih*, dan ketiga; *kato ulu jawek tando* (kata ulu jawab tanda). Dan saat pernikahan atau perhelatan ada tiga juga yaitu, yang pertama; *ulur tepak/penyerahan tepak* kedua; *penyerahan anak kemenakan* ketiga; *mempersilahkan makan*.

8. Urutan Tindakan

Tradisi *Basiacuang* di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar mengenal urutan tindak, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan adanya kerendahan hati (tawadu'), musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada adat. Misalnya, urutan tindakan dalam bertutur mengucapkan salam dan berkata pada saat menyapa semua para tamu yang hadir dalam acara *basiacuang* tersebut, *Assalamualaikum tuok* (dengan menyebut nama gelar Datuk). Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pada saat *juru bicara* melakukan percakapan dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik dengan tekanan suara pelan dan sopan.

9. Kaidah Interaksi (rules of interaction)

Kaedah binteraksi dalam tradisi *basiacuang* di Desa Kuok, yaitu:

1. Kaidah interaksi pada saat menegur semua para tamu yang hadir tanpa terkecuali, sehingga para tamu yang hadir merasa dihargai dan dihormati. Pada *basiacuang* terdapat pada nilai-nilai kerendahan hati (tawadu’).
2. Kaidah interaksi pada saat melakukan musyawarah seluruh tamu yang hadir dilibatkan dan diikutsertakan dalam musyawarah tersebut untuk mencapai kesepakatan bersama.
3. Kaidah interaksi pada saat bertutur juru bicara (*penutur*) dan para tamu yang terlibat saling mengikatkan jika ada yang kurang atau terlupakan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan saat keputusan yang diambil.
4. Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh terhadap adat sehingga sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku dalam adat.

10. Norma-norma Interpretasi

Dalam tradisi *basiacuang* bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam tradisi *basiacuang* :

1. Nilai Kerendahan Hati (tawadu’) dan Penghargaan Terhadap Orang Lain.
2. Nilai Budaya Musyawarah.
3. Nilai Budaya Ketelitian.
4. Taat dan patuh pada Adat

Tindak Komunikatif dalam Tradisi *Basiacuang*.

Seorang *penutur basiacuang* harus mahir dalam berbasa basi dan fasih berkata-kata pada saat melakukan tuturan. Tuturan yang dilakukan oleh juru bicara tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan kepada lawan tuturnya. Dalam tradisi *basiacuang* seorang penutur harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam *basiacuang* agar tidak ada yang melanggar adat pada saat musyawarah dilaksanakan.

Tindak komunikatif penutur *basiacuang* pihak laki-laki (*pihak yang datang*) saat pertunangan adalah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada pihak keluarga perempuan (*pihak yang menanti*) yaitu *mengantarkan tepak sirih* kepada pihak keluarga perempuan. Juru bicara memulai pembicaraan dengan menggunakan kata-kata yang halus, sopan dan dengan menggunakan nada yang lembut. Dan memberikan tanda (tando) cincin kepada pihak perempuan.

Dalam perhelatan tindak komunikatif juru bicara *basiacuang* yaitu Ninik Mamak memulai pembicaraannya dengan pihak yang datang yaitu menyerahkan tepak *sirih* atau *ulur tepak* kepada Ninik Mamak perempuan dengan kata-kata yang halus, sopan dan dengan menggunakan nada yang lembut, setelah itu penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak laki-laki kepada Ninik Mamak perempuan, dan *urang sumondo* mempersilahkan makan kepada pihak yang datang setelah makan bersama pihak yang datang minta izin untuk pulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akan memaparkan beberapa analisis pemolaan komunikasi tradisi *basiacuang* dalam upacara pernikahan, antara lain :

1. **Situasi *Basiacuang*** di Kabupaten Kampar, khususnya di Desa Kuok umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti *orang sumando*, Ninik Mamak, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut yang memiliki satu suku antara kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.
2. **Tipe peristiwa *basiacuang*** saat lamaran diawali dengan kedatangan tamu dari pihak laki-laki (*pihak yang datang*) ke rumah pihak laki-laki (*pihak yang menanti*) yang dipimpin oleh mamak dari pihak laki-laki yang akan di pertunangkan. Pihak tamu ini membawa juru bicara penutur yaitu kepala persukuan yang mahir berbasa-basi dan fasih berkata-kata. Pihak tamu datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Saat pernikahan pihak laki-laki berara' kerumah pihak perempuan dengan rombongan, pengantin perempuan bersanding dipeaminan, sementara pengantin laki-laki masuk kedalam rumah pihak perempuan untuk *basiacuang* oleh kedua Ninik Mamak kapala persukuan, yang menghadiri *basiacuang* hanya pihak laki-laki

saja seperti Ninik Mamak kedua belah pihak karena merekalah yang bertanggung jawab atas penyerahan anak kemenakan. **Topik** dalam *basiacuang* adalah kelanjutan dari mencari kesepakatan antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki untuk tujuan bersama dalam mencapai hubungan yang lebih serius. Dan saat pernikahan penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak laki-laki kepada Ninik Mamak perempuan. **Fungsi** dalam *basiacuang* adalah mengutamakan nilai budaya berkaitan dengan nilai musyawarah nilai kebersamaan, Fungsi *Basiacuang* yang merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Kampar antara lain mendorong masyarakat untuk terampil berbicara, mempertinggi sopan santun, memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat, sebagai sarana untuk bersilatullahi, mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. **Setting** meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan *Basiacuang* saat lamaran berlangsung di rumah pihak perempuan (Nurannisa) tempatnya di jalan Gemas Kampung Baru Desa Kuok Kecamatan Kuok, pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2014, *Basiacuang* ini dimulai pukul 15.00 WIB sampai selesai pada siang hari. Saat pernikahan berlangsung dirumah pihak perempuan (Ulfa Rahmi) tepatnya jalan Kesehatan Desa Kuok Kecamatan Kuok setelah kedua belah pihak berara' kerumah pihak perempuan pada hari Minggu tanggal 08 September 2014, dimulai jam 11.30 sampai selesai pada siang hari. **Partisipan** yang terlibat dalam

acara *basiacuang* saat lamaran yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, abang, Ninik Mamak, dan *urang sumando*. Tamu yang datang rata-rata berumur 25 tahun keatas. Saat perhelatan *basiacuang* ini dihadiri oleh orang laki-laki saja seperti Ninik Mamak, kedua belah pihak, pengantin laki-laki penginang 2 orang, mamak soko, *urang sumando* dan orang kampung-kampung yang hubungan satu suku antara kedua belah pihak. Tamu yang datang rata-rata berumur 30 tahun keatas. **Bentuk pesan** *basiacuang* dalam lamaran maupun pernikahan yaitu pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal untuk memperjelas dalam menyampaikan pesan. **Isi pesan** dalam *basiacuang* saat lamaran ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; *menyampaikan maksud*, kedua; *mendatangkan tepak sirih*, dan ketiga; *kato ulu jawek tando* (kata ulu jawab tanda). Dan saat pernikahan atau perhelatan ada tiga juga yaitu, yang pertama; *ulur tepak/penyerahan tepak* kedua; *penyerahan anak kemenakan* ketiga; *mempersilahkan makan*. **Urut tindak** *basiacuang* di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar mengenal urutan tindak, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan adanya kerendahan hati (tawadu'), musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat. **Kaidah komunikasi** *basiacuang* dalam kedatangan pihak keluarga laki-laki beserta *ninik mamak*, *urang sumando* dan yang mempunyai hubungan satu suku, maksud kedatangan dari pihak keluarga laki-laki (*pihak yang datang*) kerumah pihak perempuan

(*pihak yang menanti*) dalam mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah bersama dan penyerahan anak kemenakan. **Norma-norma** tuturan dalam *basiacuang*, seseorang penutur harus memahami norma-norma dalam adat *basiacuang* adanya norma dan nilai-nilai kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat.

3. Tindak komunikatif

tuturan dalam *basiacuang* seseorang penutur harus memahami norma-norma dalam adat *basiacuang*. Di sinilah peran utama dari kepala persukuan (*penutur*) sangat penting dalam memolah kata. Penutur harus mahir berbasa-basi dan fasih dalam berkata-kata dalam menyampaikan maksud dan tujuan mereka, setelah maksud dan tujuan diterima oleh pihak yang menanti maka tindakan yang dilakukan adalah memberikan sebuah tanda (*tando*) cincin sebagai ikatan. Terwujudnya kesepakatan dari musyawarah tergantung dari *penutur* dalam menyampaikan pesan kepada tuan rumah dan sebaliknya. Banyaknya aspek-aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya *juru bicara* dalam bertutur memberikan pengaruh besar terhadap keputusan mufakat bersama.

Dalam perhelatan tindak komunikatif juru bicara *basiacuang* yaitu Ninik Mamak memulai pembicaraannya dengan pihak yang datang yaitu penyerahan tepak *sirih* atau *ulur tepak* kepada Ninik Mamak perempuan dengan kata-kata yang halus, sopan dan dengan menggunakan nada yang lembut, setelah itu penyerahan anak kemenakan dari Ninik Mamak laki-laki kepada Ninik Mamak

perempuan, dan *urang sumondo* mempersilahkan makan kepada pihak yang datang setelah makan bersama pihak yang datang minta izin untuk pulang.

DAFTAR PUSTAKA

Adjust, Elfiandri. 2004 *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan*. Pekanbaru: yayasan Pusaka Riau.

Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Renika Cipta.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, 2011. *Siacuang (Sisombou Dalam Masyarakat Adat Kampar*. Bangkinang: Pustaka Pelajar.

Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Effendy, O. Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ellydar Chaidir, 2007. *Negara Hukum dan Demokrasi dan Konstalasi*

Ketatanegaran Indonesia. Yogyakarta: Krasi Total Media.

Hymes, D. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life*. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, Winston.

Hymes, Dell. 1986. *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.

Hakimy, H. Idrus Datuk Rajo Penghulu, 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Ramadja Karya.

Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Lord, Albert, B. 2000. *The Singer Of Tales*, Secand Edition, London:harverd University Press.

Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi; suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum)*, STSi, Surakarta.
- Muriel, 2003. *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southhampton; The Camelot Press.
- Nur hidayat. 2010. Tinjauan Hukum Atas Hontak Soko Pisako Sebagai Aturan Dasar Masyarakat Adat Andigo Nan 44 di Kabupaten Kampar Propinsi Riau, *Skripsi*, Pekanbaru:Fakultas Hukum Universitas Islam Riau.
- Pemerintah Kabupaten Kampar, Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar, 2008. *Sistem Informasi Data base Bidang Kebudayaan*. Bangkinang.
- Pundentia, 2000. *Tradisi Lisan Makyong*, Disertasi, Jakarta:Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya ; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Zulfa. 2012. "Tradisi *Basiacuang* pada masyarakat melayu kempat-Riau". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumber Lain:**
- Dwipur. 2009. Etnografi-Komunikasi-Dan-Register. (<http://dwipur.sastra.staff.uns.ac.id>). Diakses tanggal 15 Mai 2014, pukul 15.30 WIB.
- Bettand. 2013. Sosiolinguistik Etnografi Komunikasi. (<http://bettand90.blogspot.com>). Diakses tanggal 15 Mai 2014, pukul .15.30 WIB.
- Dibustom. 2011. Pengertian-Bahasa-Karakteristik-Bahasa-Dan-Fungsi-Bahasa-Kajian-Sosiolinguistik. (<http://dibustom.wordpress.com>). Diakses tanggal 20 Mai 2014, pukul.20.00 WIB.
- (<http://cintakita99.blogspot.com/2013/08/adat-peminang-masyarakatkampar>). Diakses tanggal 20 Mai 2014, pukul.20.00 WIB.